

Konstruksi Realitas Pemberitaan Bendera One Piece di Media Kompas.Com dan Tempo.Co

Laelatussyarifah^{1*}, Diryo Suparto², Didi Permadi³

^{1,2,3}*Universitas Pancasakti Tegal*

*e-mail Corresponding: Syarifahlaelatus35@gmail.com

ABSTRACT

Ahead of Indonesia's 80th Independence Day commemoration in 2025, the hoisting of the "Jolly Roger" flag from the One Piece series triggered public controversy because it was seen as clashing with the reverence given to national symbols. This study aims to examine how the online media outlets Kompas.com and Tempo.co constructed reality and framed the controversy in their reporting. A qualitative method was employed using Robert N. Entman's framing model, which covers four elements: problem definition, causal diagnosis, moral evaluation, and treatment recommendation. Data were collected through a documentation technique on eight news articles published between August 1–8, 2025, four articles from each outlet. The data were then analyzed descriptively-qualitatively by sorting each news text into Entman's four framing elements to reveal the framing pattern used by each medium. The findings show that Kompas.com tended to build a normative-nationalism frame that positioned the phenomenon as an ideological threat, whereas Tempo.co foregrounded a pluralistic-educational frame that treated it as a legitimate form of social critique and lawful freedom of expression.

Key Words: Construction of Reality, Framing Analysis, Kompas.com, One Piece Flag, Tempo.co, Robert N. Entman.

ABSTRAK

Pengibaran bendera "Jolly Roger" dari serial One Piece menjelang peringatan HUT ke-80 Kemerdekaan RI pada 2025 memicu polemik di ruang publik karena dianggap bersinggungan dengan penghormatan terhadap simbol kenegaraan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana media daring Kompas.com dan Tempo.co mengonstruksi realitas serta membingkai kontroversi tersebut dalam pemberitaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap delapan artikel berita yang dipublikasikan pada rentang 1–8 Agustus 2025, masing-masing empat berita dari Kompas.com dan Tempo.co. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan setiap teks berita ke dalam empat elemen framing Entman untuk mengungkap pola pembingkai yang digunakan tiap media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung membangun bingkai nasionalisme-normatif yang memosisikan fenomena tersebut sebagai ancaman ideologis, sedangkan Tempo.co lebih menonjolkan bingkai pluralistik-edukatif yang menempatkan fenomena itu sebagai bentuk kritik sosial dan kebebasan berekspresi yang sah secara hukum.

Kata Kunci: Analisis Framing, Konstruksi Realitas, Bendera One Piece, Kompas.com, Tempo.co, Robert N. Entman.

Pendahuluan

Media massa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui media, informasi mengenai berbagai peristiwa, baik lokal maupun internasional, dapat disebarluaskan dengan cepat kepada khalayak luas. Namun, media massa tidak sekadar menyampaikan berita secara objektif. Lebih dari itu, media juga berperan aktif dalam mengonstruksi realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan, (Suparto et al., 2023) yang menegaskan bahwa mekanisme komunikasi dalam media massa digunakan untuk memproses, menyampaikan, dan menyebarkan informasi guna mengontrol sarana teknis dan produksi sosial secara ideal, sehingga mampu membentuk persepsi publik terhadap suatu isu maupun ideologi tertentu.

Dalam setiap peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia, pengibaran bendera Merah Putih Adalah Tindakan simbolik yang memiliki makna Sejarah. Bendera tersebut tidak hanya menunjukan persatuan dan identitas nasional yang dihasilkan dari perjuangan bangsa untuk mendapatkan Kemerdekaan. Akibatnya, pengibaran bendera memiliki efek normative dan emosional yang signifikan pada kehidupan Masyarakat Indonesia. Namun, menjelang peringatan HUT ke-80 Kemerdekaan Indonesia pada

tahun 2025, muncul fenomena pemasangan bendera Jolly Roger simbol bajak laut bertopi jerami dari serial One Piece yang oleh sebagian kalangan dipersepsikan sebagai bentuk ekspresi budaya populer, sementara oleh pihak lain dianggap berpotensi mengganggu simbol nasional dan persatuan bangsa. Fenomena ini menunjukkan adanya kontestasi makna atas simbol dalam ruang publik, (Halim et al., 2025)

Sebagai institusi sosial, media massa memiliki peran strategis dalam mengonstruksi realitas atas peristiwa tersebut. Selain melaporkan fakta, media menggunakan mekanisme framing untuk menentukan definisi peristiwa, aktor utama, dan nilainya. Dalam konteks kontroversi pemasangan bendera One Piece, proses framing sangat penting karena dapat mengarahkan publik untuk memaknai peristiwa tersebut sebagai tindakan yang bermasalah secara ideologis dan simbolik atau sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang sah. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan tentang cara media digital memvisualisasikan isu demonstrasi dan kontroversi publik, perbedaan orientasi redaksional memengaruhi cara media menceritakan peristiwa. (Nurjanah & Sutrisno, 2025)

Insiden pemasangan bendera One Piece di Indonesia kemudian berkembang

menjadi perdebatan yang melibatkan isu kebebasan berekspresi, sensitivitas terhadap simbol nasional, serta interpretasi hukum mengenai penggunaan simbol di ruang publik. Liputan media terhadap peristiwa ini menunjukkan variasi sudut pandang, pemilihan narasumber, serta penekanan aspek tertentu yang berbeda di setiap platform. Variasi tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan opini publik karena khalayak menerima realitas yang telah melalui proses seleksi dan penekanan makna oleh media. Penelitian mengenai framing isu sosial-politik di media daring Indonesia menunjukkan bahwa struktur narasi berita, diksi, serta penempatan sumber berita berkontribusi dalam membentuk persepsi pembaca terhadap legitimasi suatu Tindakan. (Marshelli & Suyanto, 2025)

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, kajian ini bertumpu pada perspektif konstruksi realitas sosial sebagaimana dijelaskan Anggraini dalam (Permadi et al., 2024), yaitu proses ketika tindakan dan interaksi individu atau kelompok menciptakan pemahaman bersama atas realitas yang sesungguhnya bersifat subjektif dalam konteks kemasyarakatan. Dengan kata lain, realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Meski demikian, kemampuan individu untuk membentuk realitas sosial

pada praktiknya sangat bergantung pada kekuatan media massa (Permadi et al., 2024). Perbedaan konstruksi realitas ini memperlihatkan bahwa simbol budaya populer tidak memiliki makna tunggal, melainkan terbuka terhadap interpretasi yang dipengaruhi konteks sosial dan wacana media. Kajian mengenai representasi simbol budaya populer dalam pemberitaan turut menunjukkan bahwa media dapat memperkuat atau justru mereduksi makna simbol tertentu melalui elemen framing yang digunakan (Amin & Febrianita, 2024).

Konsep framing dalam kajian komunikasi massa merujuk pada proses ketika media memilih aspek tertentu dari suatu informasi dan menjadikannya lebih menonjol sehingga memengaruhi cara publik menafsirkan isu atau peristiwa tertentu. Framing tidak sekadar berkaitan dengan apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana berita tersebut disusun dan dikontekstualisasikan sehingga membentuk makna tertentu dalam benak audiens. Penelitian mengenai framing media terhadap isu politik dan sosial menunjukkan bahwa strategi penekanan frame dapat memengaruhi respons pembaca serta orientasi normatif terhadap peristiwa atau kelompok masyarakat yang diberitakan (Kadek et al., 2026).

Model framing yang dikembangkan Robert Entman menjadi

salah satu kerangka analitis yang paling banyak dipakai dalam kajian jurnalisme dan komunikasi politik untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas dalam pemberitaannya. Entman menjelaskan bahwa framing bekerja melalui empat fungsi utama, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Keempat fungsi ini digunakan untuk membedah struktur makna dalam teks berita secara sistematis sehingga dapat mengungkap orientasi, bias, atau kecenderungan redaksional media dalam menghadirkan suatu isu (Azahra, 2025).

Dalam kajian budaya media, simbol dipandang tidak memiliki makna yang tetap, melainkan maknanya diproduksi melalui wacana dan konteks sosial tempat simbol tersebut muncul. Representasi simbol budaya populer, seperti logo, ikon visual, atau karakter fiksi, kerap terjalin dengan dinamika identitas kelompok, kritik sosial, dan narasi kolektif ketika dihadirkan dalam wacana media. Penelitian tentang framing media terhadap simbol budaya populer dalam konteks peristiwa sosial menunjukkan bahwa media memiliki kapasitas untuk memperkuat, mereduksi, bahkan mendistorsi makna simbol tertentu,

sehingga menghasilkan interpretasi yang beragam di antara pembaca (Mezy & Muhammad Thoyib Amali, 2025).

Perbedaan orientasi redaksional antarmedia turut berimplikasi pada variasi konstruksi realitas dalam pemberitaan. Media dengan karakter dan segmentasi pembaca yang berbeda cenderung membingkai isu sesuai nilai dan kebijakan editorialnya masing-masing. Penelitian mengenai framing pemberitaan media daring nasional menunjukkan bahwa sekalipun objek beritanya sama, struktur narasi, pemilihan sumber, serta penekanan isu dapat berbeda signifikan antarmedia, sehingga turut memengaruhi cara publik memahami peristiwa tersebut (Mezy & Muhammad Thoyib Amali, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, teori konstruksi realitas media dan model framing Entman saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Konstruksi realitas menegaskan bahwa media memiliki peran aktif dalam membentuk makna sosial, sedangkan framing menyediakan instrumen analitis untuk melihat lebih dalam bagaimana media membingkai persoalan melalui elemen-elemennya. Representasi simbol budaya populer menjadi relevan dalam penelitian ini karena fenomena bendera One Piece memperlihatkan bahwa simbol nontradisional dapat mengalami kontestasi makna ketika dimasukkan ke dalam

wacana publik melalui pemberitaan media. Dengan bertumpu pada kedua landasan konseptual tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana Kompas.com dan Tempo.co mengonstruksi dan membingkai kontroversi bendera One Piece melalui pendekatan framing model Entman.

Menurut Anggraini dalam (Permadi et al., 2024) Teori Konstruksi realitas sosial adalah proses di mana tindakan dan interaksi individu atau kelompok menciptakan suatu pemahaman bersama tentang realitas yang subjektif di dalam konteks masyarakat. Realitas sosial adalah hasil dari Konstruksi sosial yang dibentuk oleh Masyarakat. Namun pada praktiknya kemampuan individu manusia untuk membentuk realitas sosial membutuhkan kekuatan besar sebuah media massa (Permadi et al., 2024). Perbedaan konstruksi realitas ini memperlihatkan bahwa simbol budaya populer tidak memiliki makna tunggal, melainkan terbuka terhadap interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan wacana media. Kajian mengenai representasi simbol budaya populer dalam pemberitaan menunjukkan bahwa media dapat memperkuat atau justru mereduksi makna simbol tertentu melalui elemen framing yang digunakan. (Amin & Febrianita, 2024). Oleh karena itu, analisis framing model Robert Entman menjadi

relevan untuk mengkaji bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, serta merekomendasikan solusi atas kontroversi tersebut, khususnya dalam pemberitaan di Kompas.com dan Tempo.co.

Perbedaan proporsi pemberitaan ini juga menunjukkan adanya variasi fokus redaksional dan strategi pemberitaan di masing-masing media, yang dipengaruhi oleh kebijakan editorial, segmentasi pembaca, serta relevansi isu terhadap agenda media. Analisis framing terhadap pemberitaan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konstruksi makna yang dibangun media terhadap fenomena Bendera One Piece, serta implikasi sosial dan politik yang muncul. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika antara kebebasan berekspresi dan upaya menjaga simbol nasional dalam konteks perayaan kemerdekaan, yang menjadi landasan penting bagi keharmonisan dan kesatuan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif

(Jailani, 2023). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, konteks, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa melalui analisis data non-numerik seperti teks dan dokumen. Dalam kajian metodologi kontemporer, penelitian kualitatif dipahami sebagai pendekatan yang menekankan interpretasi dan pemaknaan terhadap realitas sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual. (Alam & Asmawi, 2024)

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi secara holistik dengan memperhatikan struktur narasi, pilihan bahasa, serta relasi antaraktor dalam teks pemberitaan. Dalam penelitian media dan komunikasi, metode kualitatif sering digunakan untuk mengungkap bagaimana media membentuk persepsi publik melalui penyusunan informasi yang selektif dan kontekstual. (Dumitrica & Jarmula, 2022)

Pusat perhatian dalam suatu penelitian terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian menjadi fokus utama guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono dalam (Zulfa et al., 2024) objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk memperoleh data atau informasi yang bersifat objektif, valid, dan reliabel sesuai dengan tujuan serta

kegunaan penelitian. Dengan demikian, penentuan objek penelitian menjadi langkah penting agar penelitian memiliki arah yang jelas dan terstruktur.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan analisis framing untuk mengkaji bagaimana kontroversi bendera One Piece dikonstruksi dan ditingkatkan oleh media daring. Analisis dilakukan terhadap struktur pemberitaan yang meliputi teks berita, pemilihan narasumber, kutipan pernyataan, serta penggunaan elemen visual yang menyertai berita. Teknik analisis data mengacu pada model framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, yang menekankan empat elemen utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (penyebab masalah), *make moral judgement* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian). Melalui model ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana Kompas.com dan Tempo.co membentuk realitas dan sudut pandang publik terhadap isu kontroversi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang dianalisis (Sulung & Muspawi, 2024), yaitu teks berita terkait eks berita terkait fenomena pengibaran bendera One Piece menjelang HUT RI ke-80 yang

dipublikasikan oleh Kompas.com dan Tempo.co. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan topik penelitian (Zola et al., 2024). Data sekunder berfungsi memperkuat landasan teori dan mendukung analisis terhadap data utama.

Penelitian ini menggunakan delapan berita yang dipublikasikan dalam rentang waktu satu minggu, yakni 1 – 8 Agustus 2025. Masing-masing media menyumbang empat berita yang secara langsung membahas isu tersebut. Jumlah

tersebut dinilai cukup representatif untuk menggambarkan pola pembingkai yang dilakukan oleh kedua media dalam pemberitaan.

Hasil Dan Pembahasan

Sebelum melakukan analisis mendalam terhadap perangkat framing, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data terhadap berita-berita yang relevan di portal Tempo.co dan Kompas.com pada rentang waktu 1 hingga 8 Agustus 2025

Tabel 1. Berita Bendera *One Piece*

Media	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Link Berita
Kompas.com	1 Agustus 2025	Soal Pengibaran ‘One Piece’ Jelang 17 Agustus, Anggota DPR : Makar itu	https://nasional.kompas.com/read/2025/08/01/12220571/soal-pengibaran-bendera-one-piece-jelang-17-agustus-anggota-dpr-makar-itu
Kompas.com	6 Agustus 2025	Arti Mengibarkan Bendera One Piece yang Ramai di HUT ke-80 RI	https://megapolitan.kompas.com/read/2025/08/01/19052571/arti-mengibarkan-bendera-one-piece-yang-ramai-di-hut-ke-80-ri
Kompas.com	6 Agustus 2025	Prabowo Disebut Tak Masalah dengan Bendera “One Piece”, tapi...	https://nasional.kompas.com/read/2025/08/06/05150081/prabowo-disebut-tak-masalah-dengan-bendera-one-piece-tapi?page=all
Kompas.com	8 Agustus 2025	Istana Tak Larang Bendera One Piece, tapi Tak Dibenturkan dan Disandingkan dengan Merah Putih	https://nasional.kompas.com/read/2025/08/08/11370791/istana-tak-larang-bendera-one-piece-tapi-tak-dibenturkan-dan-disandingkan?page=all
Tempo.co	5 Agustus 2025	Mengapa Bendera One Piece Dianggap Ancaman	https://www.tempo.co/politik/mengapa-pengibaran-bendera-one-piece-dianggap-ancaman-2055142siaoa

Media	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Link Berita
Tempo.co	6 Agustus 2025	Problematika Pengibaran Bendera One Piece	https://www.tempo.co/politik/problematika-pengibaran-bendera-one-piece-2055445
Tempo.co	5 Agustus 2025	Prabowo Melarang Pengibaran Bendera One Piece yang Dibenturkan dengan Bendera Merah Putih	https://www.tempo.co/politik/prabowo-melarang-pengibaran-bendera-one-piece-yang-dibenturkan-dengan-bendera-merah-putih-2055279
Tempo.co	7 Agustus 2025	Polemik Bendera One Piece, Pakar Hukum: Ini Bukan Bendera Palu Arit	https://www.tempo.co/politik/polemik-bendera-one-piece-pakar-hukum-ini-bukan-bendera-palu-arit-2055980

Temuan dari analisis pemberitaan mengenai dan Tempo.co berdasarkan 4 perangkat Konstruksi realitas pemberitaan kontroversi *framing* Robert. N. Etman. bendera one piece yang terbit di Kompas.com

Tabel 1. Analisis Pemberitaan Kompas.Com

Perangkat framing				
Judul	Define Problems (Penjelasan mengenai masalah)	Diagnose Causes (Memperkirakan sumber masalah)	Make moral judgement (Membuat Keputusan moral)	Treatment Recommendation (Cara penyelesaian masalah)
Soal Pengibaran 'One Piece' Jelang 17 Agustus, Anggota DPR: Makar itu	Kompas.com mengonstruksikan fenomena pengibaran atribut budaya populer sebagai ancaman terhadap stabilitas nasional dan disintegrasi ideologi negara menjelang Hari Kemerdekaan.	Media membingkai penyebabnya sebagai determinasi budaya populer global dan rendahnya literasi kebangsaan yang berimplikasi pada politisasi simbol di ruang publik.	Kompas.com menilai tindakan tersebut secara normatif sebagai pelanggaran konsensus nasional terkait supremasi simbol negara yang tidak boleh disejajarkan dengan atribut fiksi.	Kompas.com mengutip perlunya implementasi kebijakan preventif melalui penguatan wawasan kebangsaan dan penegakan hukum berdasarkan regulasi keamanan negara.

Perangkat framing				
Judul	Define Problems (Penjelasan mengenai masalah)	Diagnose Causes (Memperkirakan sumber masalah)	Make moral judgement (Membuat Keputusan moral)	Treatment Recommendation (Cara penyelesaian masalah)
Arti Mengibarkan Bendera One Piece yang Ramai di HUT ke-80 RI	Kompas.com mengonstruksikan isu ini sebagai konflik simbolik yang membenturkan identitas nasional dengan ekspresi budaya fiksi di ruang terbuka.	Media membingkai penyebabnya sebagai anomali pemaknaan simbol akibat penetrasi budaya pop yang tidak dibarengi dengan pemahaman protokol kenegaraan.	Kompas.com menilai bahwa batas kebebasan berekspresi secara moral harus tunduk pada penghormatan terhadap bendera Merah Putih sebagai identitas tunggal bangsa.	Kompas.com mwnwkankan solusi berupa edukasi publik mengenai semiotika bendera dan pentingnya menjaga sakralitas simbol negara di momen nasional.
Prabowo Disebut Tak Masalah dengan Bendera “One Piece”, tapi...	Kompas.com mengonstruksikan masalah pada potensi distorsi makna simbol yang diposisikan berhadapan dengan narasi nasionalisme formal.	Media membingkai penyebabnya sebagai dinamika ekspresi digital generasi muda yang cenderung mendekonstruksi simbol politik melalui medium hiburan.	Pemberitaan Kompas.com menilai fenomena ini melalui perspektif hierarki simbol; kreativitas tetap sah selama tidak mencederai kedaulatan visual negara.	Kompas.com mengutip respons pemerintah yang menekankan pada moderasi ekspresi dan kepatuhan terhadap aturan main dalam berdemokrasi.
Istana Tak Larang Bendera One Piece, tapi Tak Dibenturkan dan Disandingkan dengan Merah Putih	Kompas.com mengonstruksikan isu ini sebagai tantangan bagi otoritas dalam mengakomodasi hak ekspresi sipil tanpa mengabaikan perlindungan simbol negara.	Media membingkai penyebabnya sebagai perkembangan teknologi digital yang mengaburkan batasan antara ruang hiburan dan ruang politik kenegaraan.	Kompas.com menilai bahwa secara moral, penghormatan terhadap konstitusi tetap menjadi parameter utama dalam setiap aksi representasi identitas di	perlunya sinergi antara literasi media masyarakat dengan kebijakan yang proporsional dari pembuat kebijakan.

Perangkat framing				
Judul	Define Problems (Penjelasan mengenai masalah)	Diagnose Causes (Memperkirakan sumber masalah)	Make moral judgement (Membuat Keputusan moral)	Treatment Recommendation (Cara penyelesaian masalah)
			publik.	

Tabel 1. 2 Analisis Pemeberitaan Tempo.co

Perangkat framing				
Judul	Define Problems (Penjelasan mengenai masalah)	Diagnose Causes (Memperkirakan sumber masalah)	Make moral judgement (Membuat Keputusan moral)	Treatment Recommendation (Cara penyelesaian masalah)
Mengapa Pengibaran Bendera One Piece Dianggap Ancaman	Tempo.co mengonstruksikan masalah sebagai krisis persepsi otoritas yang cenderung melakukan demonisasi terhadap simbol budaya yang dianggap non-mainstream.	Media membingkai penyebabnya sebagai sensitivitas politik yang berlebihan serta kegagalan institusi dalam memahami pergeseran budaya pop.	Tempo.co menilai bahwa secara moral tidak adil menghakimi preferensi hobi sebagai ancaman ideologis tanpa bukti empiris yang konkret.	Tempo.co rekomendasi pakar agar dilakukan restorasi ruang publik melalui dialog yang berbasis data dan kajian ilmiah yang objektif.
Polemik Bendera One Piece, Pakar Hukum: Ini Bukan Bendera Palu Arit	Tempo.co mengonstruksikan fenomena ini sebagai isu kontroversial yang mencerminkan kerentanan kualitas deliberasi publik di era informasi.	Media membingkai penyebabnya sebagai eskalasi kecurigaan politik yang memicu penafsiran subjektif terhadap simbol-simbol non-politis.	Tempo.co menilai bahwa kedewasaan berdemokrasi diuji melalui cara masyarakat dan negara merespons perbedaan interpretasi simbolik secara rasional.	Tempo.co menekankan pentingnya verifikasi faktual dan keterbukaan dialektika untuk mereduksi ketegangan sosial yang tidak diperlukan.
Prabowo Melarang Pengibaran Bendera One Piece yang Dibenturkan dengan	Tempo.co mengonstruksikan isu sebagai ketegangan antara kebijakan proteksi simbol nasional dengan dinamika	Media membingkai penyebabnya sebagai upaya pemerintah dalam menjaga integrasi sosial dari potensi gesekan yang	Tempo.co menilai tindakan larangan tersebut sebagai imperatif moral untuk mempertahankan kedaulatan	Tempo.co mengutip solusi berupa standarisasi aturan pemasangan atribut di ruang publik guna

Perangkat framing				
Judul	Define Problems (Penjelasan mengenai masalah)	Diagnose Causes (Memperkirakan sumber masalah)	Make moral judgement (Membuat Keputusan moral)	Treatment Recommendation (Cara penyelesaian masalah)
Bendera Merah Putih	pluralitas ekspresi warga.	dipicu oleh atribusi simbolik asing.	budaya, namun tetap perlu memperhatikan hak dasar warga.	menghindari interpretasi ganda dan konflik horizontal.
Polemik Bendera One Piece, Pakar Hukum: Ini Bukan Bendera Palu Arit	Tempo.co mengonstruksikan fenomena ini sebagai isu kontroversial yang mencerminkan kerentanan kualitas deliberasi publik di era informasi.	Media membingkai penyebabnya sebagai eskalasi kecurigaan politik yang memicu penafsiran subjektif terhadap simbol-simbol non-politis.	Tempo.co menilai bahwa kedewasaan berdemokrasi diuji melalui cara masyarakat dan negara merespons perbedaan interpretasi simbolik secara rasional.	Tempo.co menekankan pentingnya verifikasi faktual dan keterbukaan dialektika untuk mereduksi ketegangan sosial yang tidak diperlukan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap delapan berita dari Kompas.com dan Tempo.co, terlihat bahwa masing-masing media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga secara aktif membingkai realitas melalui empat perangkat framing Robert N. Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Perbedaan penekanan pada setiap elemen tersebut menunjukkan adanya variasi orientasi redaksional dalam mengonstruksi makna atas fenomena pengibaran bendera One Piece. Kompas.com cenderung menonjolkan aspek ancaman terhadap ideologi dan simbol negara, sedangkan Tempo.co lebih

menghadirkan keragaman perspektif dengan menempatkan isu ini dalam konteks ekspresi sosial dan dinamika demokrasi.

Pola pembingkai yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat asumsi dasar teori konstruksi realitas media, yaitu bahwa realitas yang disuguhkan kepada khalayak tidak pernah bersifat netral, melainkan produk dari proses seleksi dan penekanan makna yang dilakukan redaksi (Amin & Febrianita, n.d.). Kecenderungan Kompas.com menonjolkan potensi ancaman ideologis pada elemen define problems maupun make moral judgement menunjukkan keberpihakan pada narasi normatif-

kenegaraan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Halim et al., 2025) yang secara khusus juga mengkaji pemberitaan bendera One Piece dan menemukan bahwa media arus utama cenderung memosisikan simbol tersebut sebagai potensi ancaman terhadap kehormatan simbol negara. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan memperlihatkan secara lebih rinci bagaimana keempat elemen framing Entman bekerja secara berjenjang, mulai dari pendefinisian masalah hingga rekomendasi penyelesaian, sehingga pola bingkai normatif-nasionalisme Kompas.com tampak konsisten pada seluruh berita yang dianalisis, bukan hanya pada judul atau lead berita semata.

Sebaliknya, kecenderungan Tempo.co menempatkan isu ini pada ranah kebebasan berekspresi dan kritik sosial memperlihatkan pola bingkai pluralistik-edukatif yang sejalan dengan karakter media tersebut sebagai penyedia ruang wacana kritis. Pola semacam ini sejalan dengan temuan (Marshell & Suyanto, 2025) mengenai perbedaan framing Kompas.com dengan media internasional pada isu konflik Hamas-Israel, yang menegaskan bahwa orientasi editorial turut menentukan cara media manajemen memaknai aktor dan peristiwa dalam pemberitaan. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan bingkai antara Kompas.com dan Tempo.co pada isu bendera One Piece

memperlihatkan pola yang serupa, yakni media dengan orientasi berbeda akan menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula meskipun objek pemberitaannya sama.

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa simbol budaya populer tidak memiliki makna tunggal, sebagaimana dikemukakan dalam kajian representasi simbol dalam pemberitaan (Mezy & Muhammad Thoyib Amali, 2025). Bendera Jolly Roger yang semula hanya merupakan atribut fiksi dalam budaya populer, dalam pemberitaan Kompas.com justru dimaknai sebagai potensi ancaman ideologis, sementara Tempo.co memaknainya sebagai bentuk ekspresi budaya yang sah. Perbedaan pemaknaan ini menegaskan bahwa media memiliki kapasitas untuk memperkuat, mereduksi, atau bahkan mendistorsi makna simbol tertentu sesuai orientasi redaksionalnya masing-masing (Mezy & Muhammad Thoyib Amali, 2025), sejalan pula dengan pandangan bahwa framing media terhadap simbol budaya populer sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik yang melingkupinya (Kadek dkk., 2026).

Jika dibandingkan dengan penelitian (Nurjanah & Sutrisno, 2025) mengenai framing media digital terhadap pemberitaan demonstrasi di Indonesia, penelitian ini menemukan pola yang relatif

konsisten, yaitu media yang narasinya lebih dekat dengan otoritas cenderung menonjolkan potensi ancaman ketertiban maupun ideologi, sedangkan media yang lebih berorientasi pada wacana masyarakat sipil cenderung menonjolkan dimensi hak dan kebebasan warga. Konsistensi pola ini memperlihatkan bahwa kecenderungan framing bukan semata gejala kasus per kasus, melainkan pola yang cenderung berulang pada media dengan orientasi ideologis serupa, sekalipun objek pemberitaannya berbeda-beda.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model framing Entman efektif digunakan untuk membedah cara Kompas.com dan Tempo.co mengonstruksi realitas atas kontroversi bendera One Piece, sekaligus menegaskan relevansi teori konstruksi realitas media dalam menjelaskan mengapa dua media dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda atas peristiwa yang persis sama.

Dari temuan analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu melalui proses pembingkaihan yang berbeda. Perbedaan penekanan antara Kompas.com dan Tempo.co dalam setiap elemen framing menunjukkan bahwa realitas yang diterima publik bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil

konstruksi yang dipengaruhi oleh sudut pandang, kepentingan, serta pilihan narasi media. Dampaknya, media dituntut untuk lebih berhati-hati, proporsional, dan bertanggung jawab dalam menyajikan informasi agar tidak mempersempit makna suatu fenomena hanya dari satu perspektif tertentu.

Di sisi lain, masyarakat juga perlu memiliki kemampuan literasi media yang baik agar dapat memahami dan mengkritisi informasi secara lebih objektif. Sikap kritis ini penting untuk menghindari penerimaan informasi secara sepihak yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau polarisasi. Dengan demikian, keseimbangan antara peran media yang profesional dan masyarakat yang kritis menjadi kunci dalam menciptakan ruang publik yang sehat, dialog yang konstruktif, serta kehidupan demokrasi yang lebih matang dan berkelanjutan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap pemberitaan Kompas.com dan Tempo.co mengenai kontroversi pengibaran bendera One Piece menjelang HUT ke-80 Republik Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kedua media mengonstruksi realitas yang berbeda terhadap isu yang sama. Kompas.com cenderung menekankan aspek ideologis, nasionalisme, serta pentingnya menjaga

kehormatan simbol negara dengan menguatkan narasi pemerintah, sedangkan Tempo.co menghadirkan perspektif yang lebih beragam dengan mengaitkan isu pada konteks sosial, politik, hukum, dan budaya populer serta memberi ruang pada pandangan masyarakat sipil.

Perbedaan framing ini

Daftar Pustaka

- Alam, Md. S., & Asmawi, A. (2024). Qualitative research: Defining features and guiding principles. *Forum for Education Studies*, 2(2), 1262. <https://doi.org/10.59400/fes.v2i2.1262>
- Amin, N. A., & Febrianita, R. (2024). Konstruksi Realitas Media: Analisis Framing Pemberitaan Penyanderaan Pilot Susi Air Di Cnn Indonesia Dan Tribunnews. *JULI*, (2), 2024.
- Azahra, F. F. (2025). Analisis Framing Berita Putusan MK Terkait Batas Usia Calon Kepala Daerah di Media Online Tempo. co dan Kompas. com. *HULONDALO Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Dumitrica, D., & Jarmula, P. (2022). Teaching Qualitative Research Methods in Media and Communication: The Benefits and Limitations of Digital Learning Objects. *Qualitative Report*, 27(9), 1934–1951. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5256>
- Halim, O. R., Dewanggi Mulyono, D., & Indainanto, Y. I. (2025). Analisis Framing, Pemberitaan Media Terhadap Pemasangan Bendera One Piece Di Hari Kemerdekaan Indonesia. *Cetak) Journal of*
- menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik, sehingga masyarakat perlu bersikap kritis dalam mengonsumsi informasi, sementara media dituntut untuk menyajikan pemberitaan yang berimbang dan bertanggung jawab.
- Innovation Research and Knowledge*, 5(4).
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kadek, I., Priyanata, S., & Srikandi, M. B. (2026). Framing dan Isu Sosial dalam Jurnalisme Media Sosial: Tinjauan Literatur atas Praktik Representasi Komunitas Pendatang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 77–91. <https://doi.org/10.30596/ji.v10i1.26534>
- Marshelli, & Suyanto, &. (2025). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Hamas-Israel pada Media Online Kompas.com dan The New York Times*. 13(1), 25–45.
- Mezy, M., & Muhammad Thoyib Amali. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Pemilu 2024 Oleh Mahkamah Konstitusi pada Media IDN Times dan KR Jogja. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1139–1150. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5334>
- Nurjanah, N., & Sutrisno. (2025). Analisis Framing Media Digital Terhadap Pemberitaan Demonstrasi di Indonesia. *Medium : Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial*, 13(2), 187–204.
- Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnaweni, H., & Widodo, A. S. (2024). Media Massa dan Kontruksi Realitas

- (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo.co dan mediaindonesia.com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7754>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Suparto, D., Adilla, A., Sutjiatmi, S., & Afrizal, T. (2023). Analyzing the Political Discourse in the Declaration of the 2024 Presidential Candidates in Media Reports. *International Journal of Sustainable Development & Future Society*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.62157/ijsdfs.v1i1.6>
- Zola, G., Dzaky Fadhlurrahman, M., & Ardaneswhari, N. I. (2024). Mengungkap Kepemimpinan Lurah Kalurahan Condongcatur Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Zulfa, H. N., Maulida, H., & Yusuf, R. (2024). Pengaruh Harga Media Sosial Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Atv Aja. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran*, 2(2), 199–208. <https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jumper>